

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan sudah lebih dari 1400 tahun lalu. Malaikat Jibril bertindak sebagai penghubung antara Allah dan Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan Al-Qur'an yang merupakan penyelesaian ajaran para nabi terdahulu. Al-Qur'an tetap menjadi panduan utama bagi umat muslim yang relevan hingga saat ini. Fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an sangatlah komprehensif dan sempurna., di dalamnya memuat berbagai perintah, salah satunya perintah menutup aurat, yang wajib ditaati oleh setiap muslim. Al-Qur'an telah mengatur semua ketentuan syariat dalam Islam, termasuk menutup aurat. Manusia, yang diberikan keistimewaan akal dan pikiran, memiliki tugas untuk menggali dan memahami potensi yang terkandung dalam Al-Qur'an (Fahrudin & Risris, 2020, p.77).

Umat muslim memaknai kata *libas* sebagai sesuatu yang dikenakan manusia dan melekat pada tubuh atau disebut pakaian. Dalam bahasa Arab, *libas* memiliki makna yang bisa merujuk pada pakaian, percampuran, dan sesuatu yang menutupi (Adib & Munawwar, 1999, p.528). Dalam kamus *Lisanul Arab*, kata *libas* memiliki berbagai makna yang mencerminkan luasnya pemahaman tentang konsep pakaian dalam budaya dan ajaran Islam. Selain diartikan sebagai "pakaian yang dikenakan", *libas* juga mencakup makna yang lebih abstrak, seperti percampuran atau ketentraman, yang menunjukkan bahwa pakaian juga memiliki fungsi dimensi emosional dan sosial. Kata ini juga mengandung makna amal shalih atau perbuatan baik, yang mengisyaratkan bahwa pakaian yang dikenakan harus mendukung nilai-nilai positif, kesalehan, dan integritas moral.

Selain itu, *libas* juga dihubungkan dengan makna malu dan menutupi, yang dalam konteks Islam menegaskan pentingnya menutup aurat sebagai bentuk rasa malu kepada Allah dan penghormatan terhadap diri sendiri.

Pakaian, dalam pengertian ini, bukan hanya sekadar penutup tubuh, tetapi juga simbol dari kesopanan dan rasa takut kepada Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan kata *libas* yang beragam ini menunjukkan bahwa pakaian memiliki banyak fungsi baik fisik maupun simbolik dan bisa berarti perlindungan, kenyamanan, atau bahkan sebagai cara untuk menunjukkan status, kepribadian, dan nilai-nilai spiritual. Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*, penulis menemukan bahwa kata *libas* disebutkan sebanyak 24 ayat dalam Al-Qur'an. Kata *libas* ini memiliki berbagai derivasi kata dengan makna yang beragam, namun tidak semuanya merujuk pada arti pakaian. Oleh karena itu, penulis memilih untuk hanya berfokus pada penggunaan kata *libas* yang secara khusus bermakna pakaian. Setelah dilakukan inventarisasi, ditemukan bahwa makna ini hanya terdapat pada 10 ayat tertentu. Maka, kajian ini akan mendalami pemaknaan kata *libas* sebagai pakaian dalam konteks ayat-ayat tersebut, guna memahami lebih dalam bagaimana Al-Qur'an menggambarkan konsep pakaian dalam kehidupan manusia (Baqi, 1944, p.644).

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna *libas* ini, kita dapat lebih menghargai pentingnya berpakaian sesuai dengan ajaran agama, bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani, pakaian juga hadir untuk menciptakan ketentraman batin dan menunjukkan identitas moral yang kuat. Di dalam Al-Qur'an kata *libas* menunjukkan makna pakaian lahir ataupun batin. Pakaian digunakan untuk menutupi aurat, yaitu bagian tubuh yang telah ditentukan batasannya oleh Allah. Menutup aurat adalah hal yang penting karena merupakan kewajiban bagi setiap umat Muslim. Perintah menutup aurat telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surat Al-A'raf ayat 26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَةِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk

menghias diri.) (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.” (QS. Al-A’raf: 26)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menyampaikan kepada nabi pertama yaitu Nabi Adam untuk menutup auratnya, dan perintah tersebut diteruskan kepada keturunan-keturunannya. Dalam ayat ini, frasa “kami telah menurunkan” menunjukkan tujuan pakaian, yaitu untuk menutupi aurat (Quraish, 2017, p.257).

Islam memberikan urgensi berpakaian bagi kehidupan manusia. Pakaian merupakan salah satu media yang wajib ada dalam urusan interaksi sesama manusia, serta dalam urusan beribadah. Yang paling dahulu dilihat dari penampilan seseorang yaitu pakaian. Pada era yang semakin berubah, kewajiban berpakaian mengalami perubahan tujuan. Dulu, pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh dari dingin hujan dan panas terik matahari. Namun, kini fungsinya telah berubah menjadi bagian dari gaya hidup. Keindahan visual dan makna yang terkandung dalam pakaian menjadikannya lebih dari sekedar pakaian, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya seseorang dalam masyarakat (Munawwir, 2021, p.203).

Perubahan zaman telah membawa pengaruh besar terhadap pakaian adat Sunda, khususnya kebaya sebagai salah satu busana tradisional yang identik dengan identitas perempuan Sunda. Dahulu, kebaya Sunda dipadukan dengan kain sampung yang dikenakan secara tradisional, menutupi tubuh dengan motif dan cara pemakaian yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan. Namun, seiring perkembangan mode dan modernisasi, kebaya Sunda mengalami berbagai transformasi. Kini, kebaya tidak hanya dipadankan dengan kain sampung tradisional, tetapi juga dengan rok lilit bahkan rok siap pakai yang mengikuti lekuk tubuh. Perubahan ini seringkali menimbulkan pergeseran makna dan nilai, terutama terkait dengan norma kesopanan dan aturan berpakaian dalam Islam yang menekankan

pentingnya menutup aurat dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh secara jelas.

Fenomena modernisasi pakaian adat Sunda ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi masyarakat Sunda yang mayoritas memeluk agama Islam. Di satu sisi, mereka ingin tetap melestarikan kebaya sebagai warisan budaya yang kaya nilai dan filosofi. Namun, di sisi lain, terdapat tuntutan untuk menyesuaikan cara berpakaian dengan syariat Islam, sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an mengenai aurat dan adab berpakaian. Ketidaksesuaian antara bentuk kebaya modern yang cenderung membentuk tubuh dengan prinsip-prinsip syariat Islam menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat. Hal ini menjadi latar belakang penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat Sunda memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang *libas*, serta bagaimana mereka menyeimbangkan antara pelestarian budaya dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Sugirma & Agustang, 2021, p.111).

Untuk memahami lebih dalam mengenai hal tersebut, penelitian ini akan memfokuskan kajian pada dua tafsir, yaitu Tafsir *Raudhatul Irfan* karya K.H. Ahmad Sanusi dan Tafsir *Lenyepaneun* karya K.H. Moh E.Hasim sebagai fokus kajian karena keduanya menawarkan perspektif berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *libas*. Tafsir *Raudhatul Irfan* dengan pendekatan klasiknya, menekankan pemahaman tekstual dan hukum Islam yang jelas terkait pakaian, serta prinsip-prinsip dasar berpakaian sesuai syariat. Sementara itu, Tafsir *Lenyepaneun* hadir sebagai tafsir kontemporer yang berupaya menjembatani nilai-nilai agama Islam dengan tradisi budaya masyarakat Sunda. Pemilihan kedua tafsir ini juga didasari oleh penekanan corak fiqh yang berkaitan dengan pakaian serta corak adabul ijtima yang membahas mengenai sosial budaya Sunda, sehingga memungkinkan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana kedua tafsir tersebut memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat tentang *libas* (Kuswandi & Maskur, 2022, p.10).

Kedua tafsir ini memiliki perbedaan dalam pendekatan yang memberikan perspektif yang beragam dalam memahami serta menerapkan ajaran Al-Qur'an tentang *libas* dalam kehidupan sosial budaya Sunda. Tafsir *Lenyepaneun* menyesuaikan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya Sunda yang ada, sedangkan Tafsir *Raudhatul Irfan* berfokus pada prinsip-prinsip hukum Islam yang sudah baku.

Penafsiran kata *libas* dengan menggunakan kitab Tafsir *Raudhatul Irfan* dan Tafsir *Lenyepaneun* belum banyak dikaji, terutama dikaitkan dengan konteks sosial budaya Sunda. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dibahas dalam menggali kata *libas* dengan menggunakan kedua tafsir tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman masyarakat Sunda dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut agar terciptanya harmoni antara agama dan budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *libas* dalam kitab Tafsir *Raudhatul Irfan* dan Tafsir *Lenyepaneun*?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran ayat-ayat tentang *libas* antara Tafsir *Raudhatul Irfan* dan Tafsir *Lenyepaneun*?
3. Bagaimana relevansi ayat-ayat tentang *libas* dalam kedua tafsir tersebut dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sunda?

C. Tujuan Penelitian

Pada permasalahan di atas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang *libas* dalam kitab Tafsir *Raudhatul Irfan* dan Tafsir *Lenyepaneun*.
2. Mengidentifikasi perbandingan penafsiran ayat-ayat tentang *libas* antara Tafsir *Raudhatul Irfan* dan Tafsir *Lenyepaneun*.
3. Mengkaji relevansi penafsiran ayat-ayat tentang *libas* dalam kedua tafsir tersebut dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sunda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penulis berharap pada penelitian ini bisa berkontribusi pada pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, terkhusus yang berkaitan dengan konsep *libas*. Di samping itu, penelitian ini juga memperkaya khazanah pemikiran Islam dalam konteks budaya Sunda serta menambah referensi penting dalam studi perbandingan tafsir nusantara.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan baru yang komprehensif kepada masyarakat mengenai konsep *libas* dalam Al-Qur'an dan keterkaitan dengan budaya Sunda. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penting dalam upaya kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Lebih jauh lagi, penelitian ini memiliki peran dalam membantu melestarikan nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda yang selaras dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan saja, tetapi juga memiliki dampak langsung pada masyarakat dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan, baik dalam ranah akademik maupun kehidupan sosial masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan literatur dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian, karena penting untuk mengetahui penelitian sebelumnya. Penelitian terkait yang akan digunakan sebagai referensi akan diperiksa terlebih dahulu lalu di sortir oleh penyusun. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian yang membahas topik tersebut secara khusus. Tapi, penelitian mengenai *libas* dalam Al-Qur'an ini memiliki sejumlah tinjauan pustaka atau kajian yang menjadi dasar dilakukannya penulisan ini, di antaranya adalah:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Muhith, Muhammad Amanuddin, Sufyan Muttaqin, dan Syafrinal yang berjudul “Konsep *Libas* dalam Al-Qur’an Surat Al-A’raf Ayat: 26 (Menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)”, terbit di *Madani Istitute Jurnal*. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa pakaian memiliki berbagai fungsi, namun yang menjadi masalah yaitu bagaimana menggabungkan fungsi pakaian sebagai hiasan dengan fungsi utamanya sebagai penutup aurat. Di dalam Al-Qur’an tidak ditentukan warna pakaian seperti apa yang harus digunakan. Memang, warna putih merupakan warna yang disenangi dan sering dipilih oleh Nabi, tetapi sebenarnya Al-Qur’an dan Sunnah Nabi hanya menetapkan kewajiban menutup aurat tanpa ada ketentuan warna atau mode tertentu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menutup aurat bukan sekedar mengikuti tradisi yang ada, melainkan ia adalah fitrah yang Allah ciptakan dalam diri manusia, serta merupakan perintah yang disyariatkan oleh-Nya, kemudian manusia diberikan potensi untuk melaksanakannya. Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa di samping ada sisi persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh penulis juga ada sisi perbedaannya. Adapun sisi persamaannya secara umum dapat dilihat dalam hal mengkaji ayat-ayat tentang *libas* dalam Al-Qur’an sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya tertletak pada fokus pembahasannya; penelitian ini mengkaji fungsi dari kata *libas* serta tidak membahas konteks budaya lokal, sementara penelitian yang akan datang membahas topik yang berbeda yaitu mengenai relevansi ayat-ayat tentang *libas* dengan konteks sosial dan budaya Sunda (Muhith et al., 2021, p.64).

Kedua, artikel yang ditulis oleh Aufa Muthia Rahmi dan Hafizzullah dengan judul “Konsep Pakaian Menurut Al-Quran dan Tafsirnya Karya Departemen Agama RI”, terbit di *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Artikel ini menjelaskan bahwa dalam Al-Qur’an, terdapat lima istilah yang berkaitan dengan pakaian. Kesimpulan dari

penelitian ini adalah, pakaian memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai kebutuhan untuk melindungi tubuh. Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai istilah terkait pakaian yang menggambarkan fungsi dan maknanya. Berpakain dengan baik tidak hanya untuk kenyamanan dan perlindungan, tetapi juga memiliki tujuan spiritual. Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa di samping ada sisi persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh penulis juga ada sisi perbedaannya. Adapun sisi persamaannya membahas berbagai dimensi makna *libas* dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terlintas pada fokus pembahasannya; penelitian ini mengkaji kata *libas* serta tidak membahas konteks budaya lokal, sementara penelitian yang akan datang membahas topik yang berbeda yaitu mengenai relevansi ayat-ayat tentang *libas* dengan konteks sosial dan budaya Sunda (Rahmi & Hafizzullah, 2024, p.56).

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Yat Rospia Brata dan Yeni Wijayanti dengan judul “Dinamika Budaya dan Sosial dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat dari Perspektif Sejarah”, terbit di *Jurnal Artefak*. Artikel ini menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an, terdapat lima istilah yang berkaitan dengan pakaian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kondisi sosial budaya masyarakat Sunda mencakup aspek religi, bahasa, teknologi, organisasi sosial, pengetahuan, dan mata pencaharian. Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa di samping ada sisi persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh penulis juga ada sisi perbedaannya. Adapun sisi persamaannya membahas dinamika budaya dan sosial masyarakat Sunda. Sedangkan perbedaannya terlintas pada fokus pembahasannya; penelitian ini mengkaji dinamika budaya dan sosial masyarakat Sunda tetapi perspektif sejarah, sementara penelitian yang akan datang membahas topik yang berbeda yaitu konteks sosial dan budaya Sunda perspektif Al-Qur'an (Brata & Wijayanti, 2020, p.3).

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Riadatul Mayyadah dengan judul “Konsep *Libas* Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim Karya Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Muyassar Karya Aidh Bin Abdullah Al-Qarni Pada Surah Al-A’raf Ayat 26).” Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2020. Metode muqarran digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kajian kepustakaan. Data dan informasi didapatkan melalui sumber tertulis yaitu Al-Qur’an dan referensi kitab yang ada. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pada skripsi ini dijelaskan bahwa Ibnu Katsir dan Aidh bin Abdullah menafsirkan kata *libas* dalam surat Al-A’raf ayat 26 dengan menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Keduanya sepakat bahwa pakaian memiliki tiga fungsi utama. Namun, terdapat perbedaan kecil dalam pemahaman mereka. Aidh bin Abdullah Al-Qarni cenderung membatasi tafsirannya pada pakaian fisik seperti pakaian bulu domba, sedangkan Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang lebih panjang dan luas tentang konsep *libas*, termasuk pakaian takwa. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pembahasannya; penelitian ini membahas persamaan dan perbedaan makna *libas*, sementara penelitian yang akan datang membahas topik yang berbeda yaitu mengenai relevansi ayat-ayat tentang *libas* dengan konteks sosial dan budaya (Mayyadah, 2020, p.34).

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Asrina Mauki dengan judul “Ungkapan Lafaz Bermakna Pakaian Dalam Al-Qur’an.” Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tahun 2019. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan. Data dan informasi didapatkan melalui sumber tertulis yaitu Al-Qur’an dan referensi kitab yang ada. Dalam skripsi ini, dibahas secara mendalam mengenai tafsiran dan konteks penyebutan beberapa lafaz dalam Al-Qur’an. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kata tersebut memiliki makna yang bervariasi, baik dalam pengertian majazi maupun haqiqi. Sementara itu, dalam konteks duniawi,

ketiga lafaz ini merujuk pada pakaian yang dikenakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang memberikan gambaran tentang keberagaman dan fungsi pakaian sebagai penutup aurat serta simbol status sosial. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap konteks penggunaan lafaz tersebut, baik dalam perspektif dunia maupun akhirat, untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam teks-teks keagamaan secara lebih komprehensif. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pembahasannya; penelitian ini membahas konsep pakaian terbaik menurut Al-Qur'an, sementara penelitian yang akan datang membahas topik yang berbeda yaitu mengenai relevansi ayat-ayat tentang *libas* dengan konteks sosial dan budaya Sunda (Mauli, 2019, p.25).

Tinjauan literatur sebelumnya menunjukkan bahwa telah banyak penelitian tentang makna pakaian, baik dalam skripsi maupun artikel jurnal. Namun, tidak ada satupun yang terkait langsung dan sama dengan judul penelitian penulis. Penelitian yang secara khusus membahas relevansi ayat-ayat tentang *libas* dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Sunda. Karena itu, pada penelitian ini akan dibahas dan diteliti.

F. Kerangka Pemikiran

Tujuan dari kajian teori pada penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman awal mengenai teori-teori yang digunakan dalam menganalisis topik yang diteliti. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada penelitian ini, kajian teori juga sangat diperlukan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah makna-makna kata *libas* yang ada dalam Al-Qur'an serta relevansi dengan kehidupan sosial budaya Sunda.

Pada Al-Qur'an, kata *libas* sering kali dikaitkan dengan konsep pakaian, baik dalam pengertian fisik sebagai penutup tubuh, maupun dalam pengertian simbolis yang berkaitan dengan kesopanan, perlindungan, dan identitas. Pemahaman terhadap kata *libas* ini akan membantu dalam menjelaskan bagaimana konsep pakaian dalam Islam. Kata *libas* termasuk bagian dari kata benda yang berasal dari akar kata *la-ba-sa*, yang berarti apa

yang dipakai. Kata ini mempunyai 2 kata kerja atau fiil, bisa dibaca *labisa* dan *labasa*. Dalam pengertian dasar, *libas* merujuk pada sesuatu yang dikenakan untuk menutupi tubuh, yakni pakaian. Namun, kata ini juga dapat dipahami lebih luas, mencakup konsep perlindungan atau penutupan dalam berbagai konteks (Munawwir, 2021, p.203).

Ilmu tafsir adalah kajian yang mempelajari makna, konteks, dan hukum dalam Al-Qur'an dengan memperhatikan berbagai aspek penting seperti asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, serta makna lafadz. Ilmu ini menjadi kunci utama untuk memahami pesan dan ajaran Al-Qur'an secara mendalam. Salah satu tafsir yang dikenal bersifat umum dan netral adalah Tafsir *Raudhatul Irfan*, yang tidak terikat pada satu aliran pemikiran tertentu, sehingga mampu memberikan pemahaman ayat secara luas dan objektif. Tafsir ini menonjolkan penggunaan akal mufasir (tafsir bi al-ra'yi), sehingga sangat relevan untuk mengkaji ayat-ayat sesuai dengan kebutuhan kasus aktual seperti fiqh, muamalah, dan tasawuf (A. Rahman et al., 2020a, p.157).

Di sisi lain, Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* merupakan karya tafsir berbahasa Sunda yang sangat berpengaruh di Jawa Barat dan telah dicetak ulang berkali-kali sejak pertama kali diterbitkan. Tafsir ini tidak hanya menyampaikan pesan ajaran Al-Qur'an, tetapi juga memperluas fungsi bahasa Sunda ke ranah keagamaan, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Dengan pendekatan yang kontekstual dan mudah dipahami, tafsir ini menjadi rujukan penting bagi masyarakat Sunda dalam memahami Al-Qur'an (Rohmana, 2020, p.3).

Ilmu yang mempelajari makna, konteks, dan hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek-aspek seperti asbab al-nuzul, nasikh, mansukh, serta makna lafadz disebut tafsir. Ilmu tafsir menjadi kunci utama dalam memahami pesan dan ajaran Al-Qur'an secara mendalam. Tafsir *Raudhatul Irfan* merupakan salah satu tafsir yang bersifat umum, netral, serta tidak terikat pada satu corak pemikiran tertentu, sehingga dapat memberikan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara luas dan objektif.

Tafsir ini menekankan kekuatan akal mufasir (tafsir bi al-ra'yi), sehingga relevan untuk mengkaji ayat-ayat sesuai dengan kebutuhan kasus aktual seperti fiqh, muamalah, maupun tasawuf. Salah satu karya tafsir monumental berbahasa Sunda yang lengkap dan berpengaruh di Jawa Barat dan telah dicetak ulang belasan kali yaitu tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*. Tafsir ini memperluas fungsi bahasa Sunda ke ranah keagamaan, memperkuat identitas budaya lokal, dan menyajikan penafsiran yang kontekstual serta mudah dipahami

Dalam kajian tafsir terdapat pendekatan studi komparatif, merupakan pendekatan yang membandingkan berbagai aspek penafsiran untuk menemukan persamaan dan perbedaan tiap mufassir, selain itu metode komparatif tidak hanya membandingkan produk penafsiran, tetapi juga metodologi, pendekatan, dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi penafsiran. Perkembangan tafsir berbahasa Sunda, menunjukkan adanya dialog intensif antara pesan Al-Qur'an secara universal dengan kearifan lokal Sunda. Tafsir *Raudhatul Irfan* karya K.H Ahmad Sanusi dan Tafsir *Lenyepaneun* karya K.H Moh E. Hasim merepresentasikan dua pendekatan yang berbeda dalam kontekstualisasi Al-Qur'an dalam budaya Sunda. Dalam literatur keagamaan, bahasa Sunda bukan hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai strategi dalam menghadapi modernitas.

Sosial budaya dalam Islam mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik yang diatur oleh ajaran Islam dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam diatur hubungan manusia dengan Allah (vertikal), hubungan antar manusia dengan manusia lainnya (horizontal), baik dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, hingga politik. Sumber dari konsep sosial budaya dalam Islam yaitu dari ajaran Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad para ulama, yang semuanya memberikan panduan hidup yang menyeluruh. Dalam aspek sosial budaya Islam, pakaian memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar penutup tubuh. Pakaian bukan hanya berfungsi sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga mencerminkan identitas, etika, dan

aturan yang ada di masyarakat. Dalam Islam, pakaian memiliki dimensi sosial, budaya, dan spiritual yang saling terhubung, dan mencerminkan pemahaman terhadap kehormatan diri, kepribadian, rasa malu, kesederhanaan, dan kesopanan (Alifuddin, 2014, p.85).

Melalui kajian ini, peneliti berusaha untuk memahami lebih jauh bagaimana lafaz *libas* dalam Al-Qur'an bisa diinterpretasikan, baik secara kebahasaan maupun tafsiran teologis. Dengan demikian, kajian teori ini diharapkan memberikan landasan yang jelas dalam menganalisis makna dan penerapan pakaian dalam konteks ajaran Islam, terutama dalam mengaitkannya dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Sunda.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan informasi dalam bentuk data tertulis seperti dokumen yang berkaitan dengan topik yang dibahas, dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Nurrisa et al., 2025, p.794).

Penulis juga menggunakan metode deskriptif komparatif, yaitu membandingkan dua atau lebih kelompok atau variabel untuk menemukan perbedaan atau persamaan di antara keduanya. Jenis penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mempelajari sumber-sumber tertulis dari berbagai referensi yang relevan. Prosesnya dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur yang mendukung tema penelitian, seperti buku dan artikel ilmiah.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang tepat, sumber yang digunakan penulis adalah sumber yang relevan dan terkait langsung dengan topik pada penelitian ini. Pada penelitian ini sumber data yang dipakai terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan penulis pada penelitian ini antara lain Al-Qur'an, terjemah, serta tafsirnya, kemudian kitab Tafsir *Raudhatul Irfan* karya K.H Ahmad Sanusi dan Tafsir *Lenyepaneun* karya K.H Moh E. Hasim, serta kitab-kitab tafsir lain yang relevan dan membahas mengenai kata *libas*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang dipakai dalam penelitian ini meliputi buku-buku, skripsi, artikel jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian, di luar sumber primer yang telah disebutkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti memakai teknik studi kepustakaan (*library research*.) Kajian kepustakaan ini adalah metode dengan cara menelaah berbagai tulisan dan literatur yang relevan dengan topik permasalahan yang diteliti. Setelah memperoleh data, kemudian dilanjut mengelola dan mengkaji data tersebut bersama dengan data lainnya yang telah terkumpul, kemudian menarik kesimpulan dari materi-materi yang telah dianalisis (Sumadi, 2006).

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya penulis harus melakukan analisis untuk mengidentifikasi informasi tersebut secara teratur. Dengan menggunakan pendekatan komparatif, data dikumpulkan secara sistematis. Langkah pertama mencari tema atau kata yang akan dikaji dalam penelitian. Setelah itu, makna dari tema atau kata tersebut dianalisis menggunakan kitab *mu'jam al-mufaharos* mana saja ayat yang berkaitan, diikuti dengan penafsiran dari sumber utama, yaitu kitab Tafsir *Raudhatul Irfan* karya K.H Ahmad Sanusi dan Tafsir *Lenyepaneun* karya K.H Moh E. Hasim. Selanjutnya, penafsiran dari kedua kitab tersebut dibandingkan persamaan dan perbedaannya, kemudian direlevansikan dengan kehidupan sosial budaya Sunda. Data tersebut dipadukan dengan

sumber-sumber pendukung atau data sekunder, seperti buku-buku ushul fiqh dan pendapat para ulama lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini, penulis memberikan bayangan tentang topik yang akan dibahas secara berurutan supaya mudah dipahami dan menghasilkan pemahaman yang jelas dan akurat, dengan isi penelitian yang dibagi dalam beberapa bab, yaitu:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab pertama ini berfungsi sebagai pengantar untuk pembahasan selanjutnya.

Bab Kedua, berisikan landasan teori yang mencakup pembahasan tentang definisi atau pengertian tafsir tentang makna *libas* dalam Al-Qur'an, penjelasan metode komparatif, serta penjelasan mengenai sosial budaya Sunda.

Bab Ketiga, merupakan uraian tentang biografi K.H Ahmad Sanusi dan K.H Moh E. Hasim, metode serta corak tafsir pada Tafsir *Raudhatul Irfan* dan Tafsir *Lenyepaneun* dalam menafsirkan ayat-ayat *libas*.

Bab Keempat, menjelaskan tinjauan umum, yang meliputi uraian hasil penelitian serta pembahasannya tentang bagaimana penafsiran Ahmad Sanusi dan Hasim pada ayat-ayat *libas*, persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran tersebut, serta bagaimana relevansi dengan kehidupan sosial budaya Sunda.

Bab Kelima, berupa tahapan akhir dari penelitian ini, yaitu penutup berupa kesimpulan dari pembahasan skripsi ini dan disertai dengan saran-saran.